



Sosialisasi QRIS: Peluang dan Tantangan Digital Keuangan Desa (Studi Kasus Desa Bandar Baru Kec. Sibolangit Kabupaten Deli Serdang)

Dinda Ayu Khairunisa¹, Salsabila Balqis², Gafa Anjasyah Putra³, Bagus Ramadi⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Penulis Korespondensi: dindaayukhairunisa6@gmail.com

Abstract. The rapid development of digital technology has brought significant changes to payment systems in Indonesia, including rural areas. One of the key innovations introduced by Bank Indonesia is QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), which aims to simplify cashless transactions and promote financial inclusion. This study aims to describe the process of QRIS socialization in Bandar Baru Village, Sibolangit District, Deli Serdang Regency, as well as to identify the opportunities and challenges faced by the community in its implementation. The activity was carried out in three stages: material presentation, question-and-answer sessions, and hands-on practice in using QRIS. The results show that most participants were initially unfamiliar with digital payment systems; however, after the socialization activities, their level of understanding increased significantly. The community began to recognize the benefits of QRIS as an efficient, secure, and practical payment method that supports the growth of micro, small, and medium enterprises (MSMEs). Nevertheless, the main challenges identified include low digital literacy, limited internet access, and concerns about transaction security. This socialization initiative is expected to serve as an initial step in expanding the adoption of digital payment systems at the village level, fostering a technologically literate society and supporting inclusive and sustainable economic growth

Keywords: QRIS, digital finance, MSMEs, socialization, financial inclusion

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pembayaran di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan. Salah satu inovasi yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia adalah QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), yang bertujuan untuk mempermudah transaksi non-tunai dan mendorong inklusi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses sosialisasi QRIS di Desa Bandar Baru, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam penerapannya. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan pendampingan praktik penggunaan QRIS secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum familiar dengan sistem pembayaran digital, namun setelah mengikuti sosialisasi, tingkat pemahaman mereka meningkat secara signifikan. Masyarakat mulai memahami manfaat QRIS sebagai metode pembayaran yang efisien, aman, dan mendukung kemajuan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Meski demikian, hambatan utama yang ditemui meliputi rendahnya literasi digital, keterbatasan akses internet, dan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam memperluas penerapan sistem pembayaran digital di tingkat desa, guna mewujudkan masyarakat yang melek teknologi dan mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif serta berkelanjutan.

Kata kunci: QRIS, digitalisasi keuangan, UMKM, sosialisasi, inklusi keuangan

1. LATAR BELAKANG

Dalam waktu yang cepat pada dunia digital sekarang ini, perubahan di berbagai bidang kehidupan telah menjadi suatu hal yang tidak bisa dihindari. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah cara kita melakukan transaksi keuangan. Literasi keuangan digital khususnya dalam sistem pembayaran menjadi semakin banyak berkembang. Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) menghasilkan sentimen positif dari masyarakat. Bank Indonesia bekerja sama dengan berbagai pihak melakukan sosialisasi untuk tujuan memperkenalkan

QRIS kepada seluruh lapisan masyarakat (Lestari, 2023). Di Indonesia, sama seperti di banyak negara lainnya, kita melihat pergeseran besar dari metode pembayaran tradisional yang mengandalkan uang tunai ke sistem pembayaran tanpa uang tunai yang lebih modern dan efisien. Jenis perubahan digital di sektor ekonomi saat ini salah satunya adalah kemunculan sistem pembayaran tanpa uang tunai yang semakin diminati oleh masyarakat .

Pemerintah memperkenalkan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) pada tanggal 17 Agustus 2019 sebagai cara untuk melakukan pembayaran secara digital di tanah air dan menghidupkan kembali Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang telah dibentuk pada 14 Agustus 2014. Inisiatif ini bertujuan untuk mendorong masyarakat dan pelaku bisnis, terutama UMKM, agar lebih sering menggunakan metode pembayaran non tunai, sehingga prosesnya dapat berjalan dengan aman, lancar, dan efisien, serta mendukung kinerja sistem keuangan nasional secara maksimal (Sari et al., 2022). Dengan memanfaatkan QRIS, para penjual dan pembeli dapat menjangkau layanan keuangan yang lebih beragam.

QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) adalah sebuah upaya yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia untuk mengintegrasikan beragam metode pembayaran melalui kode QR dalam satu standar yang sederhana dan praktis bagi masyarakat (Islami et al., 2025). QRIS merupakan sistem pembayaran berbasis kode QR yang diintegrasikan secara nasional dan memungkinkan masyarakat untuk melakukan pembayaran dengan satu kode universal, tanpa bergantung pada aplikasi tertentu(Nabila Dwi Cahya et al., 2024). Dengan memanfaatkan QRIS, proses transaksi menjadi lebih simpel dan aman. Baik pihak penjual maupun pembeli merasakan keuntungan dari QRIS, karena satu kode QR dapat digunakan untuk berbagai alat pembayaran di smartphone.

QRIS bukanlah sistem atau alat pembayaran baru, melainkan sebuah antarmuka yang dapat diakses oleh semua kalangan, mulai dari pedagang kecil hingga gerai di pusat perbelanjaan. Dengan kenyataan bahwa kode QRIS bisa dicetak menggunakan kertas biasa tanpa memerlukan mesin atau perangkat khusus, QRIS dapat digunakan oleh para penjual, sedangkan konsumen bisa memanfaatkan dompet digital, mobile banking, atau uang elektronik berbasis server. Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Penggunaan QRIS menjadi trend positif belakangan ini bagi pelaku usaha dan juga konsumen. Mengingat manfaatnya dalam membantu proses transaksi non-tunai secara lebih efisien, penggunaan QRIS oleh UMKM akan dapat membantu meningkatkan kinerja usahanya (Setiawan & Mahyuni, 2020). Di Indonesia sedang tumbuh, namun banyak di antara mereka yang belum siap menyongsong era digital. Transaksi yang memanfaatkan Qris terus mengalami kenaikan setiap tahun, bahkan pada

Februari 2024, jumlah transaksi QRIS mencapai lebih dari 300 juta dengan total mencapai Rp 33 triliun (Kristia & Ahmadi, 2024). Namun, sampai saat ini, jumlah pengusaha yang telah mendaftar produknya di QRIS masih mencapai 15,7 juta, angka ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan total usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia yang mencapai 64,2 juta (Nisa & Adinugraha, 2024). Banyak UMKM di Indonesia tidak memanfaatkan internet atau aplikasi yang terhubung dengan ponsel pintar untuk mengelola usaha mereka yang sebenarnya perekonomian Indonesia sangat terkait dengan UMKM, yang dapat mendukung hingga 60,4% dari total investasi dan menyerap 97% dari tenaga kerja (Nisa & Adinugraha, 2024)

Saat ini, Indonesia memiliki 132 juta orang yang menggunakan internet. Industri fintech berupaya untuk memaksimalkan peluang ini dengan menghadirkan berbagai produk keuangan yang memudahkan masyarakat dalam akses ke layanan keuangan. Go-Pay, Ovo, Dana, dan lainnya adalah contoh perusahaan keuangan berbasis digital yang menyediakan metode pembayaran melalui QRIS. Oleh karena itu, penerapan QRIS akan berperan penting dalam mendukung perkembangan UMKM agar bisa terus tumbuh dan relevan di era kemajuan teknologi dan digitalisasi (Natasia & Nala, 2024). Minimnya edukasi dan sosialisasi mengenai sistem pembayaran tanpa uang tunai yang menggunakan QR code untuk pedagang kecil akan menjadi salah satu hambatan dalam mendorong inovasi penggunaan sistem pembayaran di tingkat nasional. Tidak mengherankan jika usaha mikro masih melakukan transaksi secara tunai di beberapa lokasi tertentu. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa transaksi tunai lebih sederhana dilakukan tanpa harus menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan sistem pembayaran tanpa tunai.

Desa Bandar Baru yang berada di Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang dipilih menjadi tempat untuk kegiatan sosialisasi QRIS. Desa ini memiliki potensi ekonomi lokal yang besar, terutama pada bidang perdagangan. Namun, tingkat literasi digital penduduknya masih rendah, sehingga menjadi salah satu hambatan terkait penerimaan teknologi modern, termasuk QRIS. Pemilihan desa ini berlandaskan pada kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan akses kepada teknologi keuangan digital yang dapat mendukung kegiatan ekonomi sehari-hari. Tetapi masyarakat Desa Bandar Baru juga menghadapi beberapa tantangan dan hambatan yang dialami dalam penerapan QRIS pada usahanya.

Kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam menggunakan layanan digital menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan UMKM di era digital (Apriani et al., 2023). Oleh

karena itu pembahasan ini akan menjelaskan mengenai peluang dan hambatan pada sosialisasi QRIS di Desa Bandar Baru. Harapannya, melalui kegiatan sosialisasi ini, pemahaman dan penerimaan pada teknologi pembayaran digital di masyarakat bertumbuh dan dapat meraih tujuan inklusi keuangan, memperkuat daya saing para pelaku usaha, serta menjadi pendorong tumbuhnya ekonomi lokal yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini diadakan di Desa Bandar Baru tepatnya Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, dengan total peserta pelatihan sebanyak 55 orang. Sebelum kegiatan ini dilakukan, peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan QRIS pada UMKM. Dari hasil pengamatan tersebut, terungkap bahwa QRIS belum sepenuhnya dipakai oleh masyarakat desa khususnya yang memiliki usaha dan ini menjadi alasan diadakannya kegiatan ini. Berdasarkan hasil pengamatan itu, peneliti merancang kegiatan ini yang terdiri dari tiga tahap pelaksanaan. Tahap pertama, materi akan disampaikan melalui seminar yang mencakup beberapa topik. Dalam materi ini, peserta akan diperkenalkan kepada metode pembayaran QRIS beserta aspek keamanannya, serta diberikan contoh tentang kemudahan menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Pada tahap kedua, ada sesi tanya jawab yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masih belum jelas bagi peserta, dan untuk memperdalam pemahaman mengenai materi yang telah disampaikan. Tahap ketiga adalah sesi diskusi yang bertujuan membantu peserta pelatihan untuk mencoba menerapkan metode pembayaran QRIS. Dalam sesi ini, pemateri juga berfungsi sebagai instruktur yang akan mendampingi peserta hingga mereka benar-benar memahami E-Payment seperti QRIS beserta cara penggunaannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sosialisasi oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berfokus pada sosialisasi penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai bagian dari sistem pembayaran nasional yang diinisiasi oleh Bank Indonesia, sekaligus sebagai instrumen pendukung transformasi digital di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Kegiatan ini didorong oleh keadaan nyata masyarakat setempat yang masih menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai transaksi non-tunai, meskipun kegiatan ekonomi mikro di daerah tersebut termasuk aktif dan memiliki potensi pengembangan yang besar.

Situasi ini menunjukkan adanya perbedaan antara persiapan ekonomi di daerah dan sejauh mana penerapan teknologi finansial digital. Dengan demikian, kegiatan KKN ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pelaksanaan QRIS di tingkat desa.

Sosialisasi QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) di Desa Bandar Baru, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat untuk memperkenalkan sistem pembayaran digital yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Kegiatan ini diikuti oleh 55 peserta yang terdiri dari pelaku usaha mikro, pedagang, serta masyarakat umum yang aktif melakukan transaksi jual beli. Sosialisasi dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu penyampaian materi mengenai QRIS dan manfaatnya, sesi tanya jawab untuk mengatasi keraguan peserta, serta praktik langsung penggunaan QRIS agar masyarakat dapat memahami cara kerja sistem pembayaran tersebut secara nyata.

Sosialisasi QRIS yang dilakukan di Desa Bandar Baru memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana masyarakat pedesaan merespons perkembangan teknologi digital, khususnya di sektor pembayaran. Pembahasan kegiatan ini tidak hanya mencakup hasil praktik langsung, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial, kesiapan infrastruktur, tingkat literasi digital, serta dampak ekonomi yang lebih luas terhadap masyarakat desa dan pelaku UMKM.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, dilakukan observasi awal untuk mengetahui sejauh mana penggunaan QRIS di desa tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum familiar dengan sistem pembayaran digital, dan hanya beberapa orang yang pernah mendengar istilah QRIS melalui media sosial. Sebagian besar transaksi usaha masyarakat masih dilakukan secara tunai karena keterbatasan pengetahuan dan fasilitas pendukung seperti smartphone serta koneksi internet. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kristia dan Ahmadi (2024) yang menyatakan bahwa tingkat adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM masih rendah akibat kurangnya literasi digital dan minimnya kegiatan edukasi di tingkat akar rumput.

Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap penggunaan QRIS. Peserta yang sebelumnya tidak memahami fungsi dan cara kerja QRIS, mulai dapat mengoperasikan aplikasi pembayaran seperti OVO, GoPay, DANA, dan mobile banking untuk memindai serta menerima pembayaran melalui QR code. Melalui sesi praktik, peserta juga belajar mencetak kode QRIS usaha masing-masing. Dampak positif ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif yang digunakan yaitu kombinasi

antara teori, diskusi, dan praktik langsung mampu meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam menggunakan sistem pembayaran digital .

Namun demikian, selama pelaksanaan kegiatan ditemukan beberapa hambatan utama. Pertama, literasi digital masyarakat desa masih rendah, sehingga diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan masyarakat benar-benar mampu menggunakan sistem pembayaran digital secara mandiri. Kedua, keterbatasan akses internet di beberapa wilayah membuat proses transaksi digital tidak selalu lancar. Itulah sebabnya, Castell (1996) mengatakan bahwa kemajuan pembangunan teknologi komunikasi dan informasi menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, termasuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial. (Subiakto, n.d.). Hal ini juga diungkapkan oleh APJII (2024) yang mencatat bahwa penetrasi internet di wilayah pedesaan masih tertinggal dibandingkan daerah perkotaan. Ketiga, masih terdapat kekhawatiran mengenai keamanan transaksi, seperti kemungkinan salah transfer atau penyalahgunaan data pribadi. Kekhawatiran serupa juga ditemukan dalam penelitian Rachman (2024) yang menekankan pentingnya edukasi mengenai keamanan digital bagi pelaku usaha mikro.

Meskipun demikian, kegiatan ini juga membuka berbagai peluang positif bagi masyarakat Desa Bandar Baru. Peserta mulai memahami bahwa penggunaan QRIS dapat memberikan efisiensi waktu dan kemudahan transaksi, mengurangi risiko kehilangan uang tunai, serta memberikan catatan transaksi yang lebih rapi dan terverifikasi. Selain itu, QRIS juga memungkinkan pelaku UMKM menjangkau pelanggan yang lebih luas, termasuk wisatawan atau masyarakat dari luar daerah yang terbiasa menggunakan pembayaran digital. Hal ini mendukung pandangan Bank Indonesia (2024) bahwa QRIS berperan penting dalam memperkuat inklusi keuangan nasional dan mendorong ekonomi digital berbasis masyarakat.

Adapun beberapa alasan utama dilakukannya kegiatan sosialisasi QRIS yaitu :

1. Perubahan Pola Transaksi dan Adaptasi Ekonomi Lokal

Masuknya QRIS dalam aktivitas ekonomi masyarakat desa menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam melakukan transaksi keuangan. Sebelum kegiatan dilakukan, transaksi tunai mendominasi, terutama karena masyarakat merasa lebih aman memegang uang fisik. Namun, setelah sosialisasi, peserta mulai menyadari bahwa pembayaran digital menawarkan kemudahan seperti pengurangan risiko uang hilang, pencatatan otomatis, serta efisiensi waktu. Dalam konteks ekonomi lokal, QRIS memberi peluang besar bagi UMKM untuk meningkatkan kapasitas usaha. Catatan transaksi menjadi lebih rapi, sehingga

mempermudah pengelolaan keuangan usaha. Selain itu, pelanggan dari luar daerah yang telah terbiasa menggunakan pembayaran digital dapat melakukan transaksi tanpa harus menyediakan uang tunai. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sari (2022) yang menyatakan bahwa digitalisasi pembayaran dapat mendorong modernisasi aktivitas ekonomi dan meningkatkan daya saing pelaku usaha kecil.

2. Dinamika Literasi Digital Masyarakat Desa

Salah satu hambatan utama dalam implementasi QRIS adalah tingkat literasi digital masyarakat yang belum merata. Sebagian peserta belum terbiasa menggunakan smartphone untuk kebutuhan lain selain komunikasi, sehingga pemahaman mengenai aplikasi keuangan masih minim. Kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pengetahuan dasar tentang fungsi QR code, cara melakukan pembayaran, cara menerima transaksi, hingga cara mencetak kode QRIS. Metode pembelajaran berbasis learning by doing terbukti efektif, karena peserta langsung mencoba memindai dan mensimulasikan transaksi. Temuan ini memperkuat penelitian Apriani et al. (2023) yang menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan membutuhkan pendampingan langsung untuk meningkatkan adaptasi terhadap teknologi digital.

3. Infrastruktur Teknologi dan Konektivitas Internet

Kemampuan desa untuk mengadopsi pembayaran digital sangat dipengaruhi oleh ketersediaan jaringan internet. Di Desa Bandar Baru, beberapa peserta mengeluhkan koneksi internet yang tidak stabil sehingga transaksi digital tidak selalu berjalan lancar. Faktor teknis ini merupakan tantangan yang sering muncul dalam pemberdayaan digital di wilayah pedesaan. APJII (2024) mencatat bahwa meskipun jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat, kesenjangan digital antarwilayah masih tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi QRIS tidak hanya ditentukan oleh edukasi masyarakat, tetapi juga oleh pembangunan infrastruktur digital yang memadai.

4. Keamanan Transaksi dan Kepercayaan Masyarakat

Sebagian peserta menyampaikan kekhawatiran terkait keamanan transaksi non-tunai, seperti takut salah transfer, kebocoran data pribadi, dan risiko penipuan online. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai keamanan digital sama pentingnya dengan edukasi teknis penggunaan QRIS.

5. Dampak Sosial dan Kesiapan Masyarakat Menuju Ekonomi Digital

Penerapan QRIS tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial. Penggunaan pembayaran digital mendorong perubahan budaya transaksi dan interaksi masyarakat. Anak muda lebih cepat beradaptasi dibandingkan generasi yang lebih tua, sehingga membuat perbedaan pemahaman antargenerasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan perlu melibatkan seluruh kelompok masyarakat agar tidak terjadi kesenjangan digital internal. Selain itu, dukungan pemerintah desa dan lembaga keuangan merupakan faktor penentu keberlanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan institusi perbankan dapat menciptakan ekosistem ekonomi digital desa yang kuat, mulai dari pasar tradisional hingga kegiatan wisata lokal.

6. Peluang Jangka Panjang: Modernisasi UMKM dan Inklusi Keuangan

Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap QRIS, Desa Bandar Baru memiliki peluang besar untuk mengembangkan ekonomi digital desa. QRIS mampu mendorong inklusi keuangan karena memudahkan pelaku usaha yang sebelumnya tidak memiliki rekening bank untuk menerima pembayaran secara digital. Selain itu, adopsi QRIS dapat menjadi pintu masuk bagi UMKM untuk memanfaatkan layanan digital lainnya seperti pembukuan otomatis, akses permodalan digital, e-commerce, hingga pengembangan branding usaha.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan sikap masyarakat terhadap penggunaan teknologi finansial (fintech). Sebelumnya, transaksi non-tunai dianggap rumit dan berisiko, tetapi setelah sosialisasi, peserta mulai melihat QRIS sebagai sarana modern yang sederhana dan aman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Natasia dan Nala (2024) yang membuktikan bahwa sosialisasi dan pendampingan langsung mampu meningkatkan adopsi QRIS secara signifikan pada pelaku UMKM di berbagai daerah. QRIS juga turut mendukung program pemerintah dan Bank Indonesia dalam mewujudkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) serta digitalisasi UMKM. Dengan transaksi yang lebih cepat, aman, dan tercatat secara otomatis, QRIS mampu meningkatkan penjualan, efisiensi usaha, serta citra atau branding UMKM sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan pasar digital (Sahgal, 2024). Selain itu, faktor dukungan pemerintah desa dan lembaga keuangan juga sangat menentukan keberlanjutan implementasi QRIS di tingkat lokal.

Kegiatan sosialisasi di Desa Bandar Baru juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan masyarakat desa. Melalui diskusi interaktif, peserta belajar mengenali manfaat penggunaan dompet digital, cara mengelola saldo usaha, hingga pentingnya

pencatatan keuangan melalui aplikasi pembayaran. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan sistem QRIS, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat terhadap manajemen keuangan yang lebih transparan dan efisien.

Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kemudahan akses teknologi menjadi faktor kunci dalam memperluas penggunaan QRIS di masyarakat (Hamzah Muchtar et al., 2024). Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa sosialisasi QRIS di Desa Bandar Baru berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat dalam bertransaksi digital, meskipun masih terdapat hambatan teknis dan sosial yang perlu diperhatikan. Keberhasilan kegiatan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa peningkatan literasi digital dan dukungan infrastruktur teknologi merupakan kunci keberhasilan implementasi pembayaran non-tunai di Indonesia).

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa edukasi dan pendampingan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam memperluas penggunaan QRIS di masyarakat. Pemerintah desa diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak Bank Indonesia dan lembaga keuangan untuk terus melakukan pelatihan lanjutan, terutama bagi pelaku usaha mikro. Dengan adanya kesadaran digital dan peningkatan kemampuan literasi keuangan, QRIS berpotensi besar untuk mendorong pembangunan ekonomi inklusif dan berkelanjutan di wilayah pedesaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi QRIS di Desa Bandar Baru, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, menunjukkan bahwa edukasi terhadap sistem pembayaran digital memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman serta kesiapan masyarakat untuk bertransaksi secara nontunai. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memahami konsep dan cara penggunaan QRIS. Namun setelah mengikuti sosialisasi, tingkat literasi digital masyarakat meningkat secara nyata, ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam mengoperasikan berbagai aplikasi pembayaran seperti OVO, DANA, GoPay, serta mobile banking untuk melakukan transaksi menggunakan kode QR.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam bertransaksi. Penggunaan QRIS dinilai mampu meningkatkan efisiensi waktu, mengurangi risiko kehilangan uang tunai, serta memberikan catatan transaksi yang lebih transparan dan terverifikasi. Penerapan QRIS juga membuka peluang bagi pelaku

usaha mikro untuk memperluas jangkauan pasar, termasuk kepada konsumen yang telah terbiasa menggunakan sistem pembayaran digital.

Meski demikian, terdapat beberapa hambatan yang masih perlu diperhatikan, seperti rendahnya tingkat literasi digital, keterbatasan akses jaringan internet di beberapa wilayah, serta kekhawatiran masyarakat terhadap keamanan data pribadi saat bertransaksi. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi QRIS ini dapat disimpulkan sebagai langkah awal yang efektif dalam membangun kesadaran digital dan mendukung terwujudnya masyarakat desa yang inklusif secara finansial, adaptif terhadap teknologi, serta berorientasi pada ekonomi digital berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan Literasi Digital Dan Keuangan

Pemerintah desa, lembaga pendidikan, serta pihak perbankan diharapkan dapat bekerja sama dalam melaksanakan pelatihan lanjutan secara berkala mengenai penggunaan QRIS dan sistem keuangan digital. Pendampingan berkelanjutan perlu dilakukan agar masyarakat dapat menggunakan teknologi finansial secara mandiri dan bertanggung jawab.

2. Meningkatkan Infrastruktur Teknologi

Pemerintah daerah perlu memperluas akses jaringan internet dan memperkuat infrastruktur teknologi di wilayah pedesaan agar proses transaksi digital dapat berjalan dengan lancar dan efisien.

3. Melakukan Kolaborasi Dan Pendampingan Secara Berkelanjutan

Bank Indonesia bersama lembaga keuangan dan pemerintah daerah diharapkan terus melakukan pendampingan terhadap pelaku UMKM agar penerapan QRIS dapat berkelanjutan dan berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi lokal.

4. Memberikan Edukasi Keamanan Transaksi Digital

Diperlukan program penyuluhan terkait keamanan digital agar masyarakat memahami cara menjaga kerahasiaan data pribadi serta menghindari potensi penipuan dalam transaksi daring.

5. Mengembangkan Penguatan Ekosistem Ekonomi Digital Desa

Pemerintah desa dapat mengembangkan ekosistem ekonomi digital melalui integrasi QRIS pada kegiatan ekonomi lokal seperti pasar desa, wisata, dan koperasi. Hal ini diharapkan mampu memperluas manfaat penggunaan QRIS serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan..

DAFTAR REFERENSI

- Apriani, R., Putra, P. S., Muzayannah, F. N., & Avionita, V. (2023). Obstacles Advancing Msme's in Indonesia's Coastal Areas to Support Economic Growth in the Digital Era. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-154-8_30
- Bank Indonesia. (2024). QRIS Quick Response Code Indonesian Standard. Laporan Keuangan Digital Nasional.
- Hamzah Muchtar, E., Trianto, B., Maulana, I., Alim, M. N., Marasabessy, R. H., Hidayat, W., Junaedi, E., & Masrizal. (2024). Quick response code Indonesia standard (QRIS) E-payment adoption: customers perspective. Cogent Business and Management, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2316044>
- Islami, R. N., Hasanah, N., & Purnomo, S. H. (2025). Edukasi QRIS terhadap Masyarakat di desa Long Kenipe: Meningkatkan Pemahaman dan Penggunaan Teknologi Pembayaran Digital. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1158>
- Kementerian Koperasi dan UMKM. (2024). Laporan Perkembangan Digitalisasi UMKM Indonesia.
- Kristia, E., & Ahmadi, M. A. (2024). Implementasi QRIS sebagai Alternatif Pembayaran Non Tunai pada Kalangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM): Peluang dan Tantangan. Jurnal Ekonomi Dan Manajemen. <https://doi.org/10.62710/21sqt943>
- Lestari, M. I. (2023). Kesediaan Micro Merchants Membayar Biaya Merchant Discount Rate dan Biaya Settlement QRIS. In InFestasi (Vol. 19, Issue 1). <https://doi.org/10.21107/infestasi.v19i1.19695>
- Literasi Keuangan dan Sosialisasi Terhadap Penggunaan QRIS Pada Pelaku Kegiatan UMKM Halal Nabila Dwi Cahya, P., Sekawan Lia Putri, D., Fadillah, R., Oktaviani Br Ginting, A., Firzanni, A., & Zafira Fakhrizal, A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sosialisasi Terhadap Penggunaan QRIS Pada Pelaku Kegiatan UMKM Halal. Al-Ihsan: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Syariah, 2(1).
- Nabila Dwi Cahya, P., et al. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sosialisasi terhadap Penggunaan QRIS pada Pelaku Kegiatan UMKM Halal. Al-Ihsan: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Syariah, 2(1).
- Natasia, L., & Nala, A. (2024). Sosialisasi dan Pendampingan Penerapan QRIS Sebagai Inovasi Pembayaran untuk Kemajuan UMKM. Digulis Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. <https://doi.org/10.26418/djpkm.v2i1.75074>
- Nisa, S., & Adinugraha, H. (2024). The Effectiveness of the Implementation of the Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Payment System for MSMEs. Journal of Economics, Management, Accounting and Computer Applications.

<https://jemaca.aks.or.id/index.php/jemaca/index>

Perbanas Institute. (2024). Laporan Ekonomi Digital dan Perkembangan Transaksi Nontunai di Indonesia.

Putri, A. R., & Handayani, S. (2022). The Role of Financial Technology in Increasing MSMEs Performance in Rural Areas. *Journal of Economy and Development*.

Sari, A. N., Agustina, R., & Siagian, P. A. A. (2022). Strategi Penerapan Konsep Green Economy dan Budaya Cashless Pada Objek Wisata Grand Maerakaca Kota Semarang. *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics*, 1(2), 171–188. <https://doi.org/10.35878/jiose.v1i2.499>

Sari, P. K. (2022). Cashless Society and Digital Payment Adoption in Developing Countries. *International Journal of Economics and Finance*.

Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). QRIS DI MATA UMKM: EKSPLORASI PERSEPSI DAN INTENSI UMKM MENGGUNAKAN QRIS. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 921. <https://doi.org/10.24843/eeb.2020.v09.i10.p01>

Subiakto, H. (n.d.). Internet untuk pedesaan dan pemanfaatannya bagi masyarakat The usage of internet for the village and villagers.